

PERSEPSI AKTIVIS MAHASISWA 1998 TENTANG DEMONSTRASI TAHUN 1998 DALAM RANGKA MENURUNKAN SOEHARTO

Anni Nur Baity

12040254007 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) anni.baity@gmail.com

Agus Satmoko Adi

0016087208 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) agussatmokoadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto adalah para aktivis mahasiswa 1998 berpendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka bahwa aksi demonstrasi mahasiswa pada Mei 1998 itu dilatar belakangi oleh kekesalan dan kemarahan mahasiswa kepada pemerintahan Soeharto yang membatasi ruang gerak untuk berpendapat dimuka umum. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang membuat harga sembako menjadi sangat mahal padahal pendapatan masyarakat sangatlah sedikit yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa untuk membeli beras dikarenakan sangat mahal. Pada akhirnya mahasiswa seluruh Indonesia memberanikan diri untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran dimuka umum untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengkritik pemerintahan Soeharto. Penembakan mahasiswa Trisakti inilah yang mempercepat aksi demonstrasi pada Mei 1998 dengan tujuan yakni menurunkan Soeharto dari jabatn presiden yang telah dikuasai selama 32 tahun atau selama tujuh periode. Dengan dilengserkannya Soeharto dari jabatannya, mahasiswa berharap ada pengganti Soeharto sebagai presiden bisa membawa warna baru dalam memimpin Indonesia dan bisa membawa Indonesia mampu bersaing dengan negara lain sehingga membawa Indonesia lebih baik lagi.

Kata kunci: persepsi mahasiswa, demonstrasi 1998

Abstract

This research aims to describe perceptions of student activists in 1998 about the demonstrations in 1998 in order to bring down Soeharto. This study uses qualitative descriptive method. The results of this study indicate that the perception of student activists in 1998 about the demonstrations in 1998 in order to bring down Soeharto was student activists in 1998 found according to their experience and knowledge that the action of student demonstrations in May 1998 was motivated by resentment and disgust student to the Soeharto government limited the space to argue in public. In 1998, Indonesia experienced a financial crisis which makes the price of basic foods become very expensive as people's incomes are very low which resulted society can not be to buy rice because very expensive. In the end the students throughout Indonesia memeberanikan themselves to take action on a large scale demonstrations in public to voice their opinions Soeharto government. The shooting of Trisakti students is that accelerate the demonstration in May 1998 with the aim of which is to reduce Soeharto of president who has ruled for 32 years or during the seven period. With Soeharto from office, the students hope there Soeharto's successor as president can new color in leading Indonesia and could bring Indonesia to compete with other countries so as to bring Indonesia better.

Keywords: student perception, demonstration 1998

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang megikuti paham demokrasi. Sebagaimana dikemukakan Abraham Lincoln bahwa demokrasi adalah pemerintah yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Dalam demokrasi suara rakyat sangat diperhitungkan dan menjadi bagian dalam pemerintah itu sendiri. Dalam koran Tempo edisi 14 Oktober 2010, Menteri Koordinator Politik Hukum dan Keamanan Djoko

Suyanto mengatakan bahwa demokrasi menyediakan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat. Tindakan mengkritik pemerintah dinilai wajar dalam demokrasi. Dalam hal ini demonstrasi merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan kritik maupun aspirasi kepada pemerintah.

Demonstrasi diartikan sebagai sebuah hak dari masyarakat untuk menyuarakan pendapatnya di depan umum. Dalam berdemonstrasi, para demonstran bebas untuk mengekspresikan pendapatnya melalui orasi

berdemo dan juga media gerak seperti aksi teatrikal. Tetapi para demonstran juga harus mengetahui bagaimana berdemo dengan benar, maka dari itu para demonstran juga bisa memahami apa tujuan dan fungsi dari berdemo itu sendiri, agar mereka para demonstran suara atau pendapatnya dapat diterima oleh pemerintah. Demonstrasi pun semakin mendapat momentumnya ketika keran reformasi dibuka pada tahun 1998 yang merupakan tonggak peletakan reformasi demokrasi di Indonesia.

Demonstrasi atau gerakan rakyat, merupakan hal yang wajar terjadi di negara yang mengikuti paham demokrasi. Konsekuensinya banyak sekali keputusan pemerintah yang berdasarkan keinginan atau pendapat rakyat. Sebenarnya, demonstrasi bukanlah sebuah hal yang terlarang, karena demonstrasi merupakan sesuatu yang wajar di negara demokrasi. Demonstrasi sebenarnya merupakan sebuah sarana bagi rakyat, untuk menyampaikan ide, gagasan, kritik, dan sarannya untuk pemerintah.

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1998, pengertian demonstrasi atau unjuk rasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya secara demonstratif di muka umum. Namun, dalam perkembangannya sekarang, demonstrasi kadang diartikan sempit sebagai berteriak-teriak, membakar ban, dan aksi teatrikal. Persepsi masyarakat pun menjadi semakin buruk terhadap demonstrasi karena tindakan pelaku-pelakunya yang meresahkan dan mengabaikan makna sebenarnya dari demonstrasi.

Unjuk rasa atau demonstrasi demo adalah sebuah gerakan protes yang dilakukan sekumpulan orang di hadapan umum. Unjuk rasa biasanya dilakukan untuk menyatakan pendapat kelompok tersebut atau penentang kebijakan yang dilaksanakan suatu pihak atau dapat pula dilakukan sebagai sebuah upaya penekanan secara politik oleh kepentingan kelompok. Unjuk rasa umumnya dilakukan oleh sekelompok orang yang menentang kebijakan pemerintah, atau para buruh yang tidak puas dengan perlakuan majikannya. Unjuk rasa kadang dapat menyebabkan pengrusakan terhadap benda-benda dan fasilitas umum. Hal ini dapat terjadi akibat keinginan menunjukkan pendapat para pengunjung rasa yang berlebihan (Subroto, 2000:207).

Mahasiswa identik dengan demonstrasi karena mahasiswa merupakan *agent of change*. Apalagi ketika suatu rezim atau pemerintahan sudah dirasa tidak baik atau *melenceng* dari jalannya, biasanya mahasiswa yang paling kritis dan segera melakukan demonstrasi ke jalan. Mahasiswa dengan semangat serta sifat kritis yang ada di dalam otaknya, dengan semangat melakukan demonstrasi dan menuntut terjadinya perubahan. Setiap ada sesuatu

yang tidak sesuai di pemerintahan, mahasiswa pasti turun tangan dan segera ke jalan untuk menyuarakan perbaikan. Sebagaimana dikemukakan Iyep Candra Hermawan (2004:6) bahwa:

“Mahasiswa memiliki idealisme dan pergerakan mereka lebih bersifat gerakan moral (*moral force*). Kepedulian, kepekaan, dan perilaku mereka dalam merespon terhadap persoalan kondisi bangsa saat ini yang diwujudkan dalam gerakan sosial merupakan bentuk partisipasi politik mereka. Gerakan sosial dipandang sebagai nilai yang monumental dari tuntutan realitas masyarakat, khususnya oleh mahasiswa kearah perubahan sosial yang lebih baik dan maju.”

Demonstrasi sering dipilih oleh orang yang tertindas untuk menyuarakan aspirasi kepada pihak yang kuat. Masyarakat memiliki harapan besar pada mahasiswa untuk berperan besar dalam mencapai kemajuan negara, menjadi *agents of change*, memiliki kesiapan untuk meneruskan estafet kepemimpinan, dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap segala permasalahan yang ada disekitarnya. Salah satu cara yang digunakan oleh mahasiswa agar dapat menjalankan perannya tersebut adalah berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Pada tahun 1998 krisis ekonomi semakin melanda Indonesia, yang semakin mendorong keinginan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan. Sebenarnya krisis ini bukan satu-satunya penyebab gerakan mahasiswa yang terjadi pada Mei 1998. Pada tahun 1974 terjadi aksi penolakan mahasiswa terhadap investor asing yang masuk ke negara ini, hingga kini kita menganal peristiwa tersebut dengan sebutan Malari (Malapetaka 15 Januari). Namun, sejak adanya gerakan tersebut, arena politik mahasiswa dipersempit sehingga ide mereka yang kritis tidak dapat disalurkan, sehingga pada saat itu mahasiswa hanya memiliki kewajiban belajar dan belajar tanpa perlu mengurus keadaan politik yang semakin bergejolak. Jika ada yang berani menentang, atau menyampaikan kritik mereka terhadap pemerintahan maka orang tersebut akan berhadapan dengan angkatan bersenjata, ditangkap atau di penjara.

Pada masa pemerintahan Soeharto, praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme merajalela di panggung politik yang hanya diisi oleh keluarga pejabat politik itu sendiri, sehingga KKN dapat dilakukan secara bebas dan berkelanjutan. Memang pada awal pemerintahannya, Soeharto mampu membawa Indonesia mengalami surplus beras. Pembangunan ekonomi juga meningkat namun yang menjadi masalah adalah tidak meratanya pembangunan tersebut. Dalam kata lain, pejabat yang kaya akan semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin. KKN yang dilakukan oleh pemerintah berdampak

langsung pada masyarakat yang tidak berdaya, ditandai dengan harga pangan yang naik namun tidak disertai dengan kemampuan daya beli masyarakat. Nilai-nilai jawa yang ditanamkan oleh Soeharto juga menciptakan patron-patron yang pada akhirnya panggung politik Indonesia hanya menjadi arena suap-menyuap untuk mendapatkan jabatan, bukan berdasarkan pilihan rakyat.

Pemusatan kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto, membuat dirinya seolah menjadi satu-satunya sosok yang patut dituruti dan dihargai. Siapa yang berani menentang akan berhadapan dengan ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). ABRI yang seharusnya netral dan melindungi warga negara Indonesia dengan seluruh jiwa dan raga pada saat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu turut menduduki bangku pemerintahan. Dengan kewenangan yang di miliki, banyak diantaranya yang melakukan berbagai macam pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia) yang tidak dapat diusut sampai sekarang.

Seperti sejarah yang selalu didengar, atau bahkan masih dapat menyaksikan demonstrasi pada kala itu, di mana mahasiswa menggebu-gebu untuk mencapai reformasi. Tidak ada kata takut mati demi membela masyarakat saat itu. Selain telah bosan dengan permainan politik yang didalangi Soeharto, Mahasiswa juga berdemo karena merasakan dampak langsung dari krisis ekonomi pada saat itu. Seperti terlambat mendapat kiriman dari orang tua dan ada yang kiriman uangnya dikurangi karena orang tua mereka juga mengalami kesulitan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan banyak mahasiswa yang hidup pas-pasan atau bahkan ada yang berhenti kuliah karena tidak ada biaya. Dengan alasan-alasan demikian maka mahasiswa sebagai kelompok intelek yang merasa berkewajiban untuk membela bangsa dan negara melakukan suatu pergerakan untuk membawa perubahan.

Dengan melihat tipe gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu untuk menuntut adanya demokrasi, maka dapat digolongkan sebagai *political violence*, sebagaimana *political violence* hanya boleh terjadi di negara-negara yang memiliki rezim yang otoriter yang tidak memiliki jalan lain ketika ingin mencapai suatu tujuan. Mahasiswa benar-benar merasa jenuh saat itu dengan pemerintahan yang membawa kesengsaraan kepada rakyat. Otoritarianisme yang dimiliki Soeharto membuat mahasiswa yang memiliki intelektualitas tinggi merasa jengkel dan berusaha untuk merubah suasana itu.

Pada saat itu semua kebebasan masyarakat diblokade. Mahasiswa yang seharusnya menjadi kelompok-kelompok yang kritis di halangi pola pikirnya. Soeharto menggunakan kekuatan militer bagi siapa saja yang berani menentangnya. Jarang ada mahasiswa yang berani angkat bicara pada rapat-rapat yang diadakan antara mahasiswa dengan pemerintah. Karena takut

ditangkap atau dipenjara, bahkan disingkirkan bila dianggap kritis. Maka dengan demikian terjadilah *political violence* dalam praktik-praktik kehidupan politik pada masa Orde Baru. Contohnya seperti penculikan yang bahkan sampai sekarang belum jelas siapa dalangnya dan korban juga tidak dapat ditemukan.

Awal 1998 saat pemerintahan Orde Baru berlangsung terjadi krisis. Arifin (1999:298) Krisis yang tidak mampu diatasi oleh pemerintah saat itu membuat rakyat melakukan tindakan kejahatan di mana-mana. Aksi masyarakat yang dipelopori oleh mahasiswa mulai terjadi di mana-mana. Aksi dilakukan untuk menuntut mundur Soeharto karena dinilai telah gagal dalam mengatasi masalah krisis Indonesia. Soeharto memerintahkan militer untuk menghalang aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat. Bahkan militer tidak segan-segan melakukan tindakan *represif* yang berujung pada kematian di kalangan demonstran.

Dari faktor ekonomi, Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkena dampak dari krisis moneter dunia yang berakibat pada merosotnya nilai rupiah secara drastis. Hal ini diperparah juga dengan adanya utang luar negeri Indonesia yang semakin memburuk. Keadaan semakin kacau tidak terkendali karena terjadinya ketidakstabilan harga-harga bahan pokok, termasuk minyak. Kenaikan harga minyak sendiri kemudian berpengaruh pada kenaikan tarif angkutan umum.

Dari faktor sosial, banyak terjadinya konflik-konflik sosial diberbagai daerah di Indonesia. Selain itu, krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak pada rakyat yang banyak mengalami kelaparan. Hal ini berakibat pada hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Ini berarti bahwa krisis ekonomi yang melanda Indonesia mendorong hancurnya kredibilitas pemerintah Orde Baru dimata rakyat.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1998 membuat perekonomian menjadi kacau. Naiknya harga sembako, banyaknya PHK dan tingginya angka pengangguran dan beberapa perusahaan swasta yang mengalami kerugian memancing mahasiswa untuk mengadakan aksi keprihatinan. Bersamaan dengan maraknya aksi-aksi mahasiswa, terjadi serangkaian aksi penculikan terhadap beberapa aktivis mahasiswa. Aksi mahasiswa di kota-kota besar juga marak sejak Februari 1998. Melihat maraknya aksi mahasiswa yang cenderung mengganggu stabilitas politik dan keamanan nasional, serta berlanjut menjadi bentrokan antara mahasiswa dan aparat keamanan. Aksi mahasiswa yang terjadi sepanjang Mei 1998 menemukan momentum pada tanggal 12 Mei 1998 di Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat. Kerusuhan massal yang dimulai di Jakarta 13 Mei 1998 merambat hingga ke Solo, Jawa Tengah, praktis

merepotkan aparat keamanan dalam mengendalikan situasi.

Secara garis besar, kronologi gerakan reformasi ini diawali dengan adanya sidang Umum MPR (Maret 1998) memilih Soeharto dan B.J. Habibie sebagai Presiden dan Wakil Presiden RI untuk masa jabatan 1998-2003. Presiden Soeharto kemudian membentuk dan melantik Kabinet Pembangunan VII. Kabinet yang sarat akan kolusi dan nepotisme ini kemudian membuat mahasiswa bergerak. Ditambah dengan terjadinya krisis moneter, maka pada bulan Mei 1998, para mahasiswa dari berbagai daerah mulai bergerak menggelar demonstrasi dan aksi keprihatinan yang menuntut penurunan harga barang-barang kebutuhan (sembako), penghapusan KKN, dan mundurnya Soeharto dari kursi kepresidenan. (Djoko, 2000:176)

Pada tanggal 12 Mei 1998, dalam aksi unjuk rasa mahasiswa Universitas Trisakti Jakarta telah terjadi bentrokan dengan aparat keamanan yang menyebabkan empat orang mahasiswa (Elang Mulia Lesmana, Hery Hartanto, Hafidhin A. Royan, dan Hendriawan Sie) tertembak hingga tewas dan puluhan mahasiswa lainnya mengalami luka-luka. Kematian empat mahasiswa tersebut mengobarkan semangat para mahasiswa dan kalangan kampus untuk menggelar demonstrasi secara besar-besaran. (Kompas, 26 Agustus 1999)

Hal ini berlanjut pada tanggal 13-14 Mei 1998, di Jakarta dan sekitarnya terjadi kerusuhan massal dan penjarahan sehingga kegiatan masyarakat mengalami kelumpuhan. Dalam peristiwa itu, puluhan toko dibakar dan isinya dijarah, bahkan ratusan orang mati terbakar. Pada tanggal 19 Mei 1998, para mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Jakarta dan sekitarnya berhasil menduduki gedung MPR/DPR. (Kompas, 26 Agustus 1999)

Dengan adanya latar belakang tersebut muncul bagaimana persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi Tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto. Memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto.

Penelitian ini menggunakan teori Gestalt mengenai persepsi yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori Gestalt menjelaskan bahwa apabila seseorang mempersepsikan suatu objek atau peristiwa tidak boleh hanya tentang faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang utuh (Rakhmat, 2007:58). Hal ini dimaksudkan agar saat seseorang ingin memahami suatu objek atau peristiwa, seseorang tidak hanya meneliti fakta-fakta yang terpisah dari suatu objek atau peristiwa tersebut, melainkan harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan. Oleh karena itu, persepsi orang yang satu dengan yang lainnya

terkadang tidak sama karena salah satunya disebabkan oleh faktor intelegensi. Berawal dari teori Gestalt bahwa persepsi juga berhubungan dengan intelegensi (Suparno, 2011:16).

Persepsi mahasiswa tidak terbentuk begitu saja tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi Mahasiswa untuk berpersepsi terhadap suatu objek yang dilihat bahwa mahasiswa yang melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang dia lihat itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Akan terungkap bagaimana persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi Tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto.

Gerakan mahasiswa adalah suatu gerakan rakyat yang dilakukan oleh para mahasiswa di mana pergerakan tersebut diorientasikan pada kepentingan rakyat (kerakyatan). Sedangkan gerakan mahasiswa Indonesia 1998 adalah suatu gerakan yang dilakukan oleh para mahasiswa Indonesia untuk menentang kebijakan presiden Soeharto, karena kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemimpin rezim Orde Baru tersebut dinilai telah menyimpang dari Pancasila dan UUD 1945. Misalnya saja praktik KKN yang merajalela, gaya kepemimpinan Soeharto yang dinilai telah menghilangkan demokrasi dengan cara memberangus segala macam bentuk kritik (Suroto, 2000:24)

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiono, 2013: 1)

Informan dalam penelitian ini adalah para aktivis mahasiswa 1998 yang mengikuti organisasi pada tahun 1998, yang melakukan aksi demonstrasi 1998 dan juga yang paham dan mengerti demonstrasi 1998. Informan penelitian ini adalah M. Rofiki S.T, Dr. Prasetyo Isbandono. S.Sos., M.Si, Hananto Widodo, SH.,MH, Zulfikar, S.Pd, dan Fianul Fatah, S.Pd.,M.Pd. Informan penelitian ini adalah eksponen yang berasal dari Jawa Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data *Data reduction* (Reduksi Data), *Data display* (penyajian data), *Conclusion drawing/verivation*. Dalam penelitian ini kebasahan data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan

sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan teknik-teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data. Kredibilitas data diambil dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembandingan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya (Moleong, 2010:330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivistis mahasiswa merupakan mahasiswa yang selalu aktif dalam kegiatan kampus, mereka selalu ikut andil dalam kegiatan yang ada di dalam kampus maupun di luar kampus. Misalnya saja kalau di dalam kampus mereka mengikuti diskusi-diskusi yang ada di dalam kampus, tetapi mereka juga aktif dalam kegiatan di luar kampus, seperti demonstrasi karena mahasiswa merupakan *agent of change*. Apalagi ketika suatu rezim atau pemerintahan sudah dirasa tidak baik atau melenceng dari jalannya, biasanya mahasiswa yang paling kritis dan segera melakukan demonstrasi ke jalan. Mahasiswa dengan semangat serta sifat kritis yang ada di dalam otaknya, dengan semangat melakukan demonstrasi dan menuntut terjadinya perubahan. Pada intinya setiap ada sesuatu yang tidak sesuai di pemerintahan, mahasiswa pasti turun tangan dan segera ke jalan untuk menyuarakan perbaikan.

Menurut UU Nomor 9 Tahun 1998, pengertian demonstrasi atau unjuk rasa adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, untuk mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan dan sebagainya secara demonstratif dimuka umum. Jadi demonstrasi sudah sangat jelas aturannya di undang-undang, para demonstran menyampaikan pendapat dan suara-suara yang menurut mereka harus didengarkan oleh pemerintah. Namun, dalam perkembangannya sekarang, demonstrasi kadang diartikan sempit sebagai *long march*, berteriak-teriak, membakar ban, dan aksi teatrikal. Persepsi masyarakat pun menjadi semakin buruk terhadap demonstrasi karena tindakan pelaku pelakunya yang meresahkan dan mengabaikan makna sebenarnya dari demonstrasi.

Demonstrasi seakan menjadi sebuah cara bagi orang-orang lemah yang terbungkam untuk menyuarakan aspirasi kepada pihak yang kuat. Masyarakat memiliki harapan besar pada mahasiswa untuk berperan besar dalam mencapai kemajuan negara, karena mahasiswa menjadi *agents of change*, memiliki kesiapan untuk meneruskan estafet kepemimpinan, mahasiswa dituntut untuk selalu kritis dan peka terhadap segala permasalahan

yang ada di sekitarnya. Salah satu cara yang digunakan oleh mahasiswa agar dapat menjalankan perannya tersebut adalah berpartisipasi dalam gerakan sosial. Gerakan sosial yang dimaksud adalah demonstrasi. Segelintir orang yang disebut aktivis tersebut mampu membuat dinamisasi dalam kehidupan kampus, yang menjadi motor penggerak, yang berusaha untuk memberikan pengorbanan. Mereka adalah mahasiswa yang sadar dan tersadarkan untuk berkontribusi membangun bangsa dan negara dengan kampus sebagai tempat untuk mengawali melalui berbagai peristiwa yang mendidik dan membelajarkan.

Kehidupan suatu bangsa dan negara tidak lepas dari kaum terpelajarnya, kaum terpelajar adalah kaum yang bisa membuat bangsa dan negara ini lebih maju, terutama mahasiswa. Begitu pula dengan kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang selalu diiringi dan tidak lepas dari pergerakan demonstrasi mahasiswanya. Para mahasiswa melakukan gerakan demonstrasi mahasiswa, gerakan demonstrasi mahasiswa Indonesia memiliki peran yang cukup penting karena tidak bisa dianggap remeh, karena demonstrasi mahasiswa dapat mempengaruhi kehidupan perpolitikan yang ada di Indonesia. Misalnya saja demonstrasi 1998.

Dari faktor ekonomi, Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkena dampak dari krisis moneter dunia yang berakibat pada merosotnya nilai rupiah secara drastis. Hal ini diperparah dengan utang luar negeri Indonesia yang semakin memburuk. Keadaan semakin kacau karena terjadinya ketidakstabilan harga bahan pokok, termasuk minyak. Kenaikan harga minyak sendiri kemudian berpengaruh pada kenaikan tarif angkutan umum.

Dari faktor sosial, banyak terjadinya konflik-konflik sosial diberbagai daerah di Indonesia. Selain itu, krisis ekonomi yang berkepanjangan berdampak pada rakyat yang banyak mengalami kelaparan. Hal ini berakibat pada hilangnya kepercayaan rakyat kepada pemerintah. Ini berarti bahwa krisis ekonomi yang melanda Indonesia mendorong hancurnya kredibilitas pemerintah Orde Baru dimata rakyat.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan sejak tahun 1998 membuat perekonomian menjadi kacau. Naiknya harga sembako, banyaknya PHK dan tingginya angka pengangguran dan beberapa perusahaan swasta yang mengalami kerugian memancing mahasiswa untuk mengadakan aksi keprihatinan. Bersamaan dengan maraknya aksi-aksi mahasiswa, terjadi serangkaian aksi penculikan terhadap beberapa aktivis mahasiswa. Aksi mahasiswa di kota-kota besar juga marak sejak Februari 1998. Melihat maraknya aksi mahasiswa yang cenderung mengganggu stabilitas politik dan keamanan nasional, serta berlanjut menjadi bentrokan antara mahasiswa dan

aparatus keamanan. Aksi mahasiswa yang terjadi sepanjang Mei 1998 menemukan momentum pada tanggal 12 Mei 1998 di Kampus Universitas Trisakti, Grogol, Jakarta Barat. Kerusuhan massal yang dimulai di Jakarta 13 Mei 1998 merambat hingga ke Solo, Jawa Tengah, praktis merepotkan aparat keamanan dalam mengendalikan situasi.

Negara Indonesia pada Mei 1998 pernah mengalami krisis ekonomi atau yang terkenal dengan krisis moneter (krismon) yang terbilang parah. Inflasi meningkat, nilai rupiah yang semakin melemah satu dolar yang tadinya Rp 2.500 menjadi Rp 16.000. pengangguran di mana-mana, kesejahteraan masyarakat terabaikan serta ketidakpuasan rakyat terhadap kinerja pemerintah yang terbilang lamban karena tidak memperhatikan masyarakat, dan korupsi yang semakin merajalela. Korupsi yang dilakukan oleh Soeharto sudah sangat fatal karena sudah banyak merugikan negara.

Mahasiswa dari berbagai Universitas di seluruh tanah air mengirim perwakilan mahasiswanya datang dan berkumpul di Jakarta untuk menyelenggarakan demonstrasi besar-besaran yang meneriakkan aspirasi rakyat dan menuntut turunnya Soeharto dari jabatannya. Tapi kenyataannya mahasiswa malah dipukuli oleh aparat pemerintahan atau *intelligent* karena dianggap menimbulkan kerusuhan. Pada 12 Mei 1998, di Universitas Trisakti yang tempatnya tidak jauh dari gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), mahasiswa berdemo turun ke jalan, pada mulanya demonstrasi diselenggarakan di dalam kampus sesuai dengan anjuran aparat, namun mahasiswa lama-lama tidak terima karena dikekang oleh aparat, mahasiswa menuntut untuk berdemo di gedung DPR agar aspirasi mereka bisa langsung disampaikan kepada pemerintah. Akhirnya para mahasiswa nekat dan hujan peluru pun menghantam mereka, parahnya empat mahasiswa Trisakti tewas dalam tragedi ini. Sehingga Pada bulan Mei 1998, para mahasiswa dari berbagai daerah mulai bergerak menggelar demonstrasi dan aksi keprihatinan.

Pada Mei tahun 1998 di Indonesia terjadi demonstrasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh seluruh mahasiswa di Indonesia untuk menyuarakan pendapatnya di muka umum yang berkumpul menjadi satu di gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Ada dua yang berpendapat bahwa latar belakang terjadinya demonstrasi tersebut adalah yang pertama karena ada rasa kemarahan para mahasiswa terhadap pemerintahan Soeharto karena pada masa kepemimpinan Soeharto terdapat penyalahgunaan kekuasaan yang telah dikerjakannya, yang merugikan negara karena ulahnya, sehingga mahasiswa sangatlah muak dengan apa yang telah dilakukan oleh Soeharto. suara rakyat dibungkam. Tidak boleh untuk menyuarakan pendapat di muka

umum. Yang kedua adalah pada bulan Mei 1998 juga menjadi puncak kekesalan pada waktu tersebut karena pemerintah pada saat itu mengumumkan kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan juga naiknya harga angkot beserta krisis moneter yang mengakibatkan sembako mahal.

Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto adalah yang memicu latar belakang terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998. Hal ini dikemukakan oleh Fianul Fata persepsinya mengenai latar belakang terjadinya aksi demonstrasi Mei 1998:

“Jadi sebenarnya pada tahun tersebut adalah puncak mahasiswa tidak senang oleh kepemimpinan soeharto. Karena pengekangan demokrasi dirasakan sebagai bentuk penindasan. Penyalahgunaan kekuasaan yang telah Soeharto lakukan juga membuat rakyat semakin geram akan apa yang telah Soeharto lakukan kepada negara Indonesia tercinta ini mbak. Soeharto sangatlah otoriter dalam memimpin Indonesia, KKN juga hal yang sangat buruk dilakukannya Soeharto dalam memimpin Indonesia. tindak korupsi yang dilakukan Soeharto sudah banyak merugikan negara Indonesia, dan kolusi di pemerintahan sangatlah tercium oleh rakyat, karena keluarganya sendiri yang diangkat menjadi pemerintah. Rakyat semakin pintar berfikir andai negeri ini tidak dikuasi oleh sekelompok Soeharto akan jauh lebih tertib dan maju dibandingkan saat ini. Lalu ada kebebasan pendapat yang dijaga bukan dipenjara, sehingga kami para mahasiswa mau berubah dan berbeda dari pemerintahan sebelumnya. Setelah sekian lama itu menyembunyikan sebenarnya dari dulu menginginkan soeharto lengser tapi ada rasa ketakutan dan belum terkumpul dengan baik. Maka pada tahun 1998 merupakan puncak momentum pada tahun tersebut semua lini bergerak yang dipelopori oleh mahasiswa, mahasiswa ingin merubah suasana yang dirasakan untuk lebih baik. Dengan cara menggulingkan Soeharto dari jabatan kepresidenan.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa penyalahgunaan kekuasaan yang telah dilakukan oleh Soeharto yang memicu aksi demonstrasi pada Mei 1998. Mahasiswa geram dengan pemerintahan Soeharto, karena Soeharto memimpin Indonesia ini dengan cara otoriter, suara rakyat dibungkam, apabila ada suara yang tidak sesuai dengan Soeharto maka akan dipenjara. Tindak pidana Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme juga hal yang memicu melatar belakangi terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998 secara besar-besaran.

Hal ini juga dipertegas oleh M. Rofiki persepsinya mengenai latar belakang terjadinya aksi demonstrasi 1998:

“Menurut saya latar belakang demonstrasi 1998 adalah kekesalan yang sudah dirasakan oleh masyarakat terutama mahasiswa terhadap pemerintahan Soeharto yang selalau melakukan korupsi, kolusi, nepotisme serta yang selalu memikirkan keluarga cendana tanpa memikirkan rakyatnya, padahal pada waktu tersebut sedang terjadi krisis moneter dan juga kami para mahasiswa merasa bahwa Soeharto sudah sangat lama menjadi presiden selama 32 tahun yang pada akhirnya Soeharto selalu merasa kekuasaannya diatas segalanya, berpendapat di muka umum dilarang, oleh karena itu kami para mahasiswa memberanikan diri untuk demonstrasi secara besar-besaran.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa yang melatar belakangi aksi demonstrasi adalah penyalahgunaan Soeharto yang Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Mengutamakan keluarga cendana bukan rakyatnya. Oleh karena itu mahasiswa memutuskan untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran.

Krisis moneter yang terjadi pada akhir tahun 1997 sampai tahun 1998 juga tak kunjung selesai yang mengakibatkan harga sembako menjadi mahal, sehingga rakyat kelaparan. Hal ini juga sebagai faktor yang memicu melatar belakangi aksi demonstrasi 1998. Seperti yang dikemukakan oleh Hananto Widodo, persepsinya mengenai latar belakang terjadinya demonstrasi 1998:

“Menurut saya latar belakang terjadinya demonstrasi 1998 itu karena d dasari oleh pemerintahan Soeharto yang sudah tidak benar dijalanannya. Pemerintahan soeharto bersifat hegemoni, masyarakat kelihatannya senang sejahtera memang, tetapi para aktivis terasa terganggu karena semua dibatasi, apabila melakukan diskusi ada intel. Maka pada waktu itu pemerintahan soeharto sangatlah otoriter. Pemerintahan yang otoriter dan juga krisis moneter lah yang sangat dirasakan oleh para mahasiswa untuk melakukan cara berdemonstrasi agar suara kami para mahasiswa di dengarkan oleh mereka para pemerintah di rezim Soeharto. Yang pada akhirnya kami para mahasiswa melakukan demonstrasi secara besar-besaran untuk berkumpul di Jakarta menyatukan tujuan kami berdemonstrasi di depan pemerintah ang dihalangi oleh para intelligentt. Sebenarnya demonstrasi itu pernah ada sebelum demonstrasi 1998 ini. Tetapi kami para mahasiswa benar menyatukan kekuatan yang besar dan dengan keberanian yang ada kami berkumpul pada mei 1998. Hal tersebut juga menjadi gencar dilakukan aksi demonstrasi setelah pemerintah mengumumkan naiknya BBM dan ongkos angkutan.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwasanya latar belakang terjadinya demonstrasi pada

Mei 1998 adalah karena pada masa pemerintahan Soeharto yang menjabat menjadi Presiden itu sudah banyak menyalahgunakan kekuasaan yang pada akhirnya mahasiswa merasa muak dengan apa yang telah dilakukan oleh Soeharto, pada Mei 1998 indonesia juga mengalami krisis moneter yang mengakibatkan pemerintah mengumumkan naiknya harga BBM dan naiknya harga angkot padahal masyarakat sudah tidak mempunyai uang akibat mengalami krisis moneter. Oleh karena itu terjadilah demonstrasi 1998 secara besar-besaran yang dilakukan oleh mahasiswa seluruh Indonesia.

Hal ini juga dipertegas oleh Prasetyo Isbandono persepsinya mengenai latar belakang terjadinya demonstrasi 1998:

“Menurut saya latar belakang terjadinya demonstrasi 1998 itu karena ada kemukaan mahasiswa terhadap pemerintahan di era rezim Soeharto yang dirasakan sudah tidak sesuai dengan pemerintahan yang bersih yang sesuai paham demokrasi, jadi semua mahasiswa yang ada di Indonesia sudah kesal dan geram dengan pemerintahan Soeharto tersebut. Krisis moneter yang mengakibatkan nainya harga sembako membuat rakyat kelaparan karena tak mampu membeli beras. Semakin gencar aksi demonstrasi setelah pemerintah mengumumkan naiknya BBM dang ongkos angkutan. Maka para mahasiswa memberanikan diri untuk melakukan demonstrasi 1998. Dengan mengarahkan segala kekuatan yang kami para mahasiswa untuk melakukan demonstrasi menkritik pemerintahan Soeharto.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa latar belakang terjadinya demonstrasi 1998 secara besar-besaran dipelopori oleh mahasiswa, mahasiswa membela hak-hak rakyat, mahasiswa juga sudah merasa tidak puas dengan Soeharto karena krisis moneter yang tak segera diurus oleh Soeharto. Mahasiswa melakukan aksi demonstrasi mengkritik pemerintahan Soeharto.

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai latar belakang demonstrasi 1998 :

“Owalah iya itu latar belakang terjadinya demonstrasi 1998 adalah adanya Indonesia yang mengalami krisis moneter yang mengakibatkan perekonomian di Indonesia menjadi sangat lemah,tetapi pihak pemerintahan tidak segera untuk mengatasinya. Disisi lain pihak pemerintahan Soeharto menyalahgunakan kepercayaan masyarakat Soeharto melakukan tindak Korupsi yang sudah tidak bisa di hitung berapa korupsi yang telah dilakukan. Oleh kejadian tersebut saya dan teman-teman mahasiswa sangatlah geram dan muak terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh Soeharto yan pada akhirnya para mahasiswa sepakat untuk melakukan

demonstrasi pada Mei 1998 untuk menghakimi kesalahan-kesalahan Soeharto yang telah dilakukan. Kami di kampus-kampus melakukan aksi demonstrasi di Jakarta kami juga mengrimkan perwakilan mahasiswa untuk datang melakukan demonstrasi tersebut.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa demonstrasi 1998 itu yang melatar belakangi kejadian tersebut memang adalah krisis moneter yang tak kunjung selesai karena pemerintah tidak kunjung mengatasinya yang mengakibatkan mahalnya harga sembako dan juga Soeharto menyalahgunakan kepercayaan masyarakat yang akhirnya melakukan tindak Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), oleh karena beberapa kejadian tersebut maka mahasiswa mulai memberanikan diri karena sudah merasa muak dengan apa yang dilakukan oleh Soeharto yang akhirnya memutuskan untuk melakukan demonstrasi pada Mei 1998 secara besar-besaran oleh seluruh mahasiswa Indonesia.

Pada tahun-tahun sebelumnya demonstrasi dilakukan secara sembunyi-sembunyi, karena memang suara rakyat dibungkam, dan apabila terdapat suara yang tidak sesuai dengan Soeharto maka akan dipenjara. Tetapi pada Mei 1998 adalah puncak momentum dimana pada masa tersebut adalah mahasiswa baru berani untuk melakukan demonstrasi. Padahal sebelum-sebelumnya suara-suara rakyat yang tidak sesuai dengan Soeharto langsung ditangkap dimasukan penjara. Oleh karena itu semua mahasiswa mengumpulkan masa mahasiswa seluruh Indonesia untuk memberanikan diri melakukan aksi demonstrasi 1998 secara besar-besaran.

Mahasiswa mulai berani melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran, karena memang pada Mei 1998 itu adalah puncak kemuakan mahasiswa terhadap Soeharto, dengan momen yang tepat yakni pada krisis moneter. Hal ini dipertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai tentang mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998, sebelum-sebelumnya tidak berani:

“sangat kuat untuk menyatukan suara-suara yang telah disepakati untuk melakukan demonstrasi 1998. Karena pada dulu untuk menyuarakan pendapat saja langsung dimasukkan penjara oleh pemerintah Soeharto. Dan kami para mahasiswa merasa penyalahgunaan kekuasaan soeharto pada saat itu tidak terjamah, semua lini ini dikuasai oleh soeharto sehingga soeharto menguasai system. Yang pada akhirnya mahasiswa sudah muak terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Soeharto dari situlah hmm para mahasiswa memberanikan diri untuk hmm menyatukan suara dalam melakukan demonstrasi 1998.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa mengapa mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran pada Mei 1998, karena mahasiswa dulu apabila menyuarakan pendapat yang tidak sesuai dengan Soeharto langsung di penjara, tetapi karena pada Mei 1998 adalah puncak dimana mahasiswa sudah geram dan muak dengan apa yang dilakukan oleh Soeharto maka mahasiswa memberanikan diri untuk melakukan aksi demonstrasi.

Hal ini juga dipertegas oleh Fianul Fata persepsinya mengenai tentang mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998, sebelum-sebelumnya tidak berani:

“Jadi awalnya beberapa tahun sebelumnya sudah ada demonstrasi secara sembunyi-sembunyi dan disporadis hanya dikampus-kampus dan kemudian intel berkeliaran dan beroperasi dengan sangat baik sehingga suara yang bertentangan dengan soeharto menjadi redam, ada kelompok-kelompok kecil dipenjara. Tapi 1998 semua orang berfikir kita harus bergerak semuanya. Kalau hanya kelompok kecil-kecil seperti tahun sebelumnya tidak akan efektif karena kalau ketahuan langsung dipenjara dan dimatikan. Akhirnya dengan kemuakan yang kita rasakan pada Soeharto, membuat kita sepakat pada mei 1998 semua mahasiswa bergerak melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran yang dikumpulkan di Jakarta.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelumnya mahasiswa sudah melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran tetapi aksi demonstrasi itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu mengapa para mahasiswa berani melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran pada Mei 1998 menunjukkan bahwa kekesalan terhadap pemerintahan sudah tidak bisa dibendung lagi oleh karena itu mahasiswa berkumpul menjadi satu untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran mengumpulkan seluruh keberanian untuk mengkritiki Soeharto.

Hal ini juga dipertegas oleh M Rofiki Ahmad persepsinya mengenai tentang mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998, sebelum-sebelumnya tidak berani:

“Menurut saya karena memang pada Mei 1998 adalah puncak kekesalan kami para mahasiswa kepada Soeharto, serta terjadinya krisis moneter yang mengakibatkan harga sembako semakin mahal sehingga pada mei 1998 adalah moment yang tepat untuk melakukan demonstrasi 1998.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa pada Mei 1998 adalah puncak kekesalan mahasiswa terhadap Soeharto, dimana pada Mei 1998 juga terjadi krisis moneter yang mengakibatkan harga sembako

semakin mahal, sebab itu mahasiswa mulai berani melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran karena puncak momentum pada Mei 1998.

Latar belakang dilakukan aksi demonstrasi 1998 adalah di mana memang pada dasarnya itu adalah puncak momentum kekesalan mahasiswa terhadap pemerintahan Soeharto yang pada akhirnya memutuskan untuk memberanikan diri mengerahkan seluruh masa mahasiswa seluruh Indonesia di Jakarta dalam rangka melakukan aksi demonstrasi 1998 secara besar-besaran.

Para mahasiswa berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998 secara besar-besaran pada Mei 1998 tidak lagi hanya dengan sembunyi-sembunyi, yang dilakukan oleh segelintir mahasiswa saja, tetapi dilakukan oleh semua mahasiswa seluruh Indonesia, karena memang ada niat yang kuat dan kerjasama yang besar. Hal tersebut yang membuat mahasiswa akhirnya bisa mengeluarkan segala macam suara atau pendapat untuk mengkritik pemerintahan Soeharto.

Hal ini dipertegas oleh Prasetyo Isbandono persepsinya mengenai tentang mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998, sebelum-sebelumnya tidak berani:

“Pada waktu tersebut mbak kami para mahasiswa perwakilan kampus-kampus seluruh Indonesia berkumpul di Jakarta, kerjasama dari para mahasiswa yang membuat kami melakukan aksi untuk melakukan demonstrasi secara besar-besaran.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa mahasiswa berani melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran karena memang ada kerjasama yang kuat antara mahasiswa untuk melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998. Perwakilan mahasiswa dari seluruh Indonesia juga berdatangan untuk melakukan aksi demonstrasi 1998 di Jakarta.

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai tentang mahasiswa baru berani melakukan aksi demonstrasi pada Mei 1998, sebelum-sebelumnya tidak berani:

“Karena pada Mei 1998 merupakan pada saat itu adalah dimana terjadinya krisis moneter yang dimana Soeharto tidak memperdulikan apa yang terjadi di Indonesia tetapi Soeharto hanya mementingkan keluarganya. Oleh karena itu para mahasiswa mengumpulkan seluruh tenaga untuk memberanikan diri. Kerjasama yang kuat antara kami para mahasiswa. Sebenarnya dulu para mahasiswa sudah berani tetapi moment yang menjadi puncaknya sendiri pada Mei 1998. Ada niatan yang besar dan sama oleh kami para mahasiswa untuk melakukan demonstrasi. Niatan tersebut yakni memang benar untuk menjatuhkan Soeharto dari jabatannya dari berharap dengan

turunnya Soeharto ada pengganti pemimpin Indonesia yang lebih baik lagi.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa memang ada kerjasama antara para mahasiswa untuk melakukan aksi demonstrasi 1998. Mahasiswa berkumpul di Jakarta dengan niat yang sama yakni menurunkan Soeharto dari jabatannya. Oleh karena itu mahasiswa memberanikan diri untuk melakukan demonstrasi 1998 tanpa ada was-was akan dipenjara oleh *intelligent* pemerintahan Soeharto karena melakukan demonstrasi.

Proses terjadinya aksi demonstrasi 1998 itu banyak persepsi yang mengatakan bagaimana proses terjadinya aksi demonstrasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh masa mahasiswa pada Mei 1998 tersebut. Proses terjadinya aksi demonstrasi 1998 bisa dikatakan bahwa aksi tersebut sangatlah cepat dengan mencapai tujuannya, karena memang masa pada aksi tersebut sangatlah banyak, dan memang dengan masa yang sebanyak itu mempunyai tujuan yang sama dalam menghadapi pemerintahan Soeharto.

Hal ini dipertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai proses terjadinya demonstrasi 1998:

“Proses demonstrasi 1998 itu menurut saya sangatlah alot, alot dalam artian pada masa pemerintahan Soeharto yang dikuasai selama 32 tahun tersebut terjadi banyak penyimpangan kekuasaan yang tidak amanah oleh karena itu mahasiswa Trisakti yang awalnya melakukan demonstrasi tersebut langsung menuarakan pendapatnya. Kenapa mahasiswa Trisakti karena kampus tersebut berada di Jakarta yang dekat dengan DPR yang pada akhirnya kejadian tersebut mengakibatkan terbunuhnya mahasiswa Trisakti. Sehingga kami dari mahasiswa universitas lain menyatukan kekuatan untuk melakukan demonstrasi mengirimkan perwakilannya ke Jakarta untuk menuntut pemerintahan Soeharto.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998 sangatlah sulit dalam prosesnya, karena pemerintahan Soeharto sudah menguasai Indonesia selama 32 tahun yang akhirnya lini-lini kekuasaan ada di mana-mana oleh karena itu intelijen pemerintahan sangatlah kuat dalam menghadapi masa mahasiswa yang sangat banyak pada saat itu. Pada kejadian tersebut juga terjadi aksi penembakan mahasiswa Trisakti yang mengakibatkan empat mahasiswa meninggal dunia di tempat yang dilakukan oleh intelijen pemerintahan.

Hal ini juga dipertegas oleh M Rofiki Ahmad persepsinya mengenai proses terjadinya demonstrasi 1998:

“Menurut saya prosesnya sangatlah panjang jika diceritakan mbak, intinya mahasiswa seluruh Indonesia mengerahkan seluruh

tenaganya untuk berdemonstrasi di Jakarta, memang pada saat itu demonstrasi dilakukan oleh mahasiswa Triskati yang ada di Jakarta, dengan kejadian empat mahasiswanya mati tertembak, dengan kejadian tersebut maka pada akhirnya mahasiswa seluruh Indonesia yang diwakili disetiap perwakilan kampusnya untuk berdemo agar Soeharto turun dari jabatannya.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses demonstrasi 1998 mengerahkan seluruh tenaga mahasiswa seluruh Indonesia untuk melakukan aksi demonstrasi 1998 di kumpulkan di Jakarta. Kejadian tersebut meninggalkan luka yang dalam yakni meninggalnya empat mahasiswa Trisakti yang diakibatkan ditembak oleh *intelligent* pemerintahan. Akhirnya akibat meninggalnya mahasiswa Trisakti inilah yang menjadi puncak momentum proses terjadinya aksi demonstrasi 1998.

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai proses terjadinya demonstrasi 1998:

“Menurut saya proses terjadinya demonstrasi itu sangatlah cepat kenapa karena pada masa itu mahasiswa sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk berkumpul melakukan demonstrasi 1998 yang pada akhirnya tepat pada 12 Mei mahasiswa melakukan demonstrasi yang di dahului oleh para mahasiswa Trisakti yang mengakibatkan terbunuhnya 4 mahasiswa. Oleh karena itu pada masa itu Indonesia memanas yang akhirnya para mahasiswa seluruh Indonesia melakukan demonstrasi secara besar-besaran untuk menurunkan Soehartodari presiden yang sudah lama dikuasai oleh beliau.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa proses terjadinya aksi demonstrasi sangatlah cepat karena hanya dilaukan pada waktu Mei 1998, yang akhirnya bertepatan pada tanggal 12 Mei mahasiswa Trisakti terjun langsung untuk melakukan aksi demo yang mengakibatkan tewasnya empat mahasiswa akibat tembakan oleh *intelligent* pemerintahan. Karena kejadian Trisakti tersebut Indonesia memanas karena terjadi demonstrasi secara besar-besaran.

Dari proses terjadinya aksi demonstrasi 1998 secara besar-besaran tersebut mengakibatkan terjadinya penembakan antara *intelligent* pemerintahan kepada mahasiswa Trisakti yang mengakibatkan meninggalnya empat mahasiswa Trisakti. Sampai sekarang masih tidak diketahui siapa dalang dari adanya penembakan tersebut, tetapi yang jelas akibat penembakan tersebut menyisahkan luka dalam bagi para keluarga utamanya dan kami para mahasiswa yang sampai sekarang masih memperingati hari Trisakti.

Hal ini juga dipertegas oleh Prasetyo Isbandono persepsinya mengenai kejadian Trisakti:

“Menurut saya kejadian Trisakti. Pada jaman 1998 ada gerakan mahasiswa yang melawan rezim Soeharto untuk menggulingkan dari jabatannya karena mereka merasa tidak puas dengan kepemimpinannya soeharto. Padawaktu tersebut terjadi penembakan ke para mahasiswa yang pada akhirnya ada empat mahasiswa Trisakti yang meninggal.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kejadian Trisakti itu adalah gerakan mahasiswa yang menentang rezim Soeharto yang melakuka aksi demonstrasi mengkritiki semua pemerintahan Soeharto, dengan kejadian tersebut maka inteligen pemerintahan melakukan aksi demonstrasi yang akhirnya terjadi penembakan intelgigent pemerintahan Soeharto kepada empat mahasiswa Trisakti yang langsung meninggal dunia di tempat kejadian perkara.

Hal ini dipertegas oleh Fianul Fatah persepsinya mengenai kejadian Trisakti:

“Kejadian Trisakti itu kalau dari sisi kita para mahasiswa karena suasana dilapangan panas baik dari mahasiswa maupun tentara dan polisi, saya bisa memahami para mahasiswa mengolok-olok dan berkata tidak baik untuk berprovokasi pada sisi lain tentara juga hanya mengikuti perintah atasan untuk mengamankan keadaan. Maka emosi seseorang wajar kalau muncul. Nahh, apakah itu perintah dari atasan atau inisiatif sendiri untuk menembak para mahasiswa Trisakti itu yang belum terungkap sampai sekarang.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kejadian Trisakti itu adalah suasana panas akibat dari mahasiswa yang menentang pemerintahan Soeharto yang akhirnya melakuakn aksi demonstrasi. Dalam melakukan aksi demonstrasi tersebut mahasiswa mengolok-olok pemerintahan Soeharto dan juga memprovokasi untuk melakukan kerusuhan, oleh karena itu pihak *intelligent* itu memuncak yang akhirnya terjadi baku tembak yang mengakibatkan meninggalnya mahasiswa Trisakti.

Hal ini juga di pertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai kejadian Trisakti:

“Hmm kalau itu mahasiswa Trisakti ditembak mati oleh intel soeharto, ditembak karena mahasiswa Trisakti menentang pemerintahan Soeharto. karena kejadian trisakti inilah yang mempercepat demonstrasi untuk menurunkan soeharto.”

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai kejadian Trisakti :

“Kejadian Trisakti itu adalah penembakan oleh intelgen kepada mahasiswa Trisakti yang sedang melakukan demonstrasi 1998 yang mengakibatkan meninggalnya empat mahasiswa Trisakti.”

Berdasarkan kedua wawancara di atas menunjukkan bahwa kejadian Trisakti adalah kejadian di mana terjadi

penembakan *intelligent* pemerintahan kepada empat mahasiswa Trisakti yang sedang melakukan aksi demonstrasi yang mengakibatkan empat mahasiswa meninggal dunia.

Peristiwa demonstrasi 1998 memang meninggalkan luka yang mendalam bagi keluarga yang telah ditinggalkan akibat meninggalnya mahasiswa Trisakti. Namun terlepas dari luka yang mendalam tersebut ada dampak yang terjadi dari adanya demonstrasi 1998 adalah terjadinya kerusuhan dan kekacauan yang terjadi di berbagai daerah Indonesia. Akibat dari adanya aksi demonstrasi secara besar-besaran pada Mei 1998 maka tidak dipungkiri adanya dampak dari aksi demonstrasi mahasiswa. Dampak adanya demonstrasi ada berbagai macam seperti adanya kerusuhan di mana-mana, kekacauan yang mengakibatkan rusaknya fasilitas umum dan juga menghalangi lalu lintas perjalanan. Ada juga yang berpendapat bahwa dampak dari demonstrasi 1998 adalah lengsernya Soeharto dari jabatan Presiden.

Dampak yang terjadi dari adanya demonstrasi 1998 adalah terjadinya kerusuhan dan kekacauan yang terjadi di berbagai daerah Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Prasetyo Isbandono tanggapan persepsinya mengenai dampak terjadinya demonstrasi 1998:

“Menurut saya dampak yang terjadi adanya demonstrasi 1998 adalah Indonesia mengalami kekacauan di bidang keamanan karena pada waktu itu kekacauan tidak bisa dihindari yang terjadi antara para *intelligent* dengan para mahasiswa karena kuatnya mahasiswa untuk melakukan demonstrasi 1998 yang pada akhirnya kekacauan dan kerusuhan berbagai etnis yang terjadi di berbagai daerah Indonesia itu tidak bisa dihindari. Di bidang ekonomi Indonesia juga masih mengalami krisis moneter yang belum terselesaikan. Karena krisis moneter yang tidak segera diselesaikan maka pengangguran semakin meningkat, membuat rakyat semakin sengsara akibat kekacauan yang telah terjadi. Tetapi kami para mahasiswa senang karena tujuan dari demonstrasi tersebut bisa terlaksana dengan baik. Memang tidak bisa dipungkiri ya kalau memang dampak dari demonstrasi tersebut tidak bisa dihindarkan karena terlalu banyak masa. Kekacauan ada di mana-mana.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak atau akibat dari adanya aksi melakukan demonstrasi pada Mei 1998 adalah Indonesia mengalami kekacauan di bidang keamanan karena pada waktu itu kekacauan dan kerusuhan di berbagai daerah tidak bisa dihindari yang terjadi antara para *intelligent* dengan para mahasiswa karena kuatnya mahasiswa untuk melakukan demonstrasi 1998 yang pada akhirnya kekacauan itu tidak bisa dihindari antara kedua belah pihak. Aksi krisis moneter juga yang tak kunjung diselesaikan membuat

Indonesia semakin banyak pengangguran yang mengakibatkan terjadinya pencurian, perjudian, serta pemerkosaan diberbagai daerah di Indonesia.

Hal ini juga dipertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai dampak demonstrasi 1998:

“Dampak yang terjadi pada demonstrasi 1998 menurut saya banyak sekali dampak yang terjadi ada hal positif dan negatifnya. Positifnya kami para mahasiswa berhasil dalam melakukan tujuan kami para mahasiswa dalam demonstrasi 1998 dampak negatifnya yakni kekacauan yang sangat besar tidak bisa dihindari karena pada tahun tersebut memang kami para mahasiswa banyak yang turun di jalanan untuk melakukan demonstrasi sehingga lalu lintas pada masa tersebut juga sangat terganggu.” Yang akhirnya di Indonesia terjadi banyak aksi kriminalitas karena memang keamanan sangat minim. Pemerkosaan terjadi begitu saja. Akibat banyak pengangguran maka banyak pula yang melakukan pencurian untuk di buat perjudian oleh rakyat.”

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai dampak demonstrasi 1998:

“Dampak terjadinya demonstrasi adalah kerusakan fasilitas umum terjadi di mana-mana karena ada bentrokan antara mahasiswa dengan para *intelligent* keamanan pada waktu itu. Karena memang kekacauan pada saat itu tidak bisa dihindari.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak yang terjadi akibat dari adanya aksi demonstrasi 1998 ada hal positif dan hal negatif. Hal positifnya tersebut tentu adalah karena tujuan para mahasiswa dalam melakukan aksi demonstrasi 1998 sudah terlaksana dengan tujuan yang mereka inginkan. Hal negatifnya adalah di mana terjadi kekacauan di mana-mana, kekacauan tersebut seperti pemerkosaan, pencurian, dan perjudian akibat terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998.

Dampak dari demonstrasi 1998 yang paling baik bagi menurut aktivis mahasiswa adalah lengsernya Soeharto dari jabatan presiden. Hal ini juga dipertegas oleh M Rofiki Ahmad persepsinya mengenai dampak demonstrasi 1998:

“Menurut saya dampak dari aksi demonstrasi 1998 sudah sangatlah pasti mengganggu lalu lintas dan juga bentrokan antara kami para mahasiswa dengan para *intelligent* pemerintahan yang ada di Jakarta. Tetapi pada akhirnya dampak yang sangat baik menurut kami dari adanya demonstrasi 1998 adalah lengsernya Soeharto dari presiden.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak dari adanya aksi demonstrasi 1998 mengganggu lalu lintas karena pada saat itu jalan umum

digunakan untuk melakukan aksi demonstrasi dan kekacauan ada di mana-mana, sehingga akhirnya juga bentrokan antara kami para mahasiswa dengan para *intelligent* pemerintahan yang ada di Jakarta.

Hal ini juga dipertegas oleh Fianul Fatah, S.Pd.,M.Pd persepsinya mengenai dampak terjadinya demonstrasi 1998 “Jadi dampak dari adanya demonstrasi 1998 adalah akhirnya kami para mahasiswa berhasil menurunkan Soeharto dari presiden.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa memang dampak yang sangat dirasakan dari adanya aksi demonstrasi 1998 adalah dengan berhasil menurunkan Soeharto dari jabatan presiden, memang aksi tersebut untuk menurunkan Soeharto dari jabatan presiden. Tetapi pada akhirnya dampak yang sangat baik bagi mahasiswa dari adanya demonstrasi 1998 adalah lengsernya Soeharto dari presiden yang telah dijabatnya selama 32 tahun.

Dari beberapa dampak yang telah terjadi, ada dampak yang telah difikirkan sebelum melakukan aksi demonstrasi 1998 ada juga yang tidak memfikirkan dampak apa yang akan terjadi. Bervariasi memang, tetapi itu semua memang memiliki tujuan yang sudah dicapai yakni menurunkan Soeharto dari kekuasaan jabatan presiden yang telah beliau kuasai selama 32 tahun negeri Indonesia.

Dampak dari adanya demonstrasi tersebut sudah difikirkan dampaknya oleh para aktivis mahasiswa. Hal ini dipertegas oleh Prasetyo persepsinya mengenai apakah dampak dari adanya demonstrasi 1998 sudah difikirkan:

“Saya pada waktu itu sudah memikirkan dari dampaknya demonstrasi 1998 seperti yang saya jelaskan bahwa demonstrasi 1998 sudah jelas terjadi kekacauan dan bentrokan dimana-mana. Tetapi semua hal tersebut tidak mungkin bisa dihindari.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak dari adanya demonstrasi 1998 itu sudah difikirkan karena memang gejala kekacauan pada saat itu memang tidak bisa untuk dihindari, masa yang terlalu banyak meluapkan seluruh amarahnya kepada presiden Soeharto dengan mengkritiki segala kesalahannya untuk bisa mewujudkan Indonesia yang lebih baik lagi kedepannya.

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai apakah dampak dari adanya demonstrasi 1998 sudah difikirkan :

“Pada saat tersebut memang sudah difikirkan oleh kami para mahasiswa, oleh karena itu kami memang melakukan kesepakatan agar tidak terlalu emosi merusak fasilitas umum tetapi hal tersebut tidak bisa dihindari.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sebelum melakukan aksi demonstrasi ada kesepakatan antara para demonstran mahasiswa agar tidak terlalu emosi dalam melakukan aksi demonstrasi agar tidak terjadi kekacauan, tetapi hal tersebut tidak bisa dihindari karena memang terlalu banyak masa yang mengakibatkan rusaknya fasilitas umum yang ada dijalanan sehingga lalu lintas pun terganggu oleh para demonstran.

Hal ini juga dipertegas oleh M Rofiki Ahmad persepsinya mengenai dampak dari demonstrasi 1998 sudah difikirkan:

“Menurut saya dampak akan terjadinya demonstrasi 1998 itu sudah difikirkan karena para inteligen dari pemerintahan sudah sangat banyak mengamankan kami para mahasiswa yang sedang melakukan aksi demonstrasi.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dampak dari adanya aksi demonstrasi 1998 sudah difikirkan. Difikirkan aksi demonstrasi tersebut dengan dibuktikan bahwa memang sudah difikirkan dengan dibuktikan bahwa pengamanan dari *intelligent* pemerintahan sudah sangat diamankan dengan ketat dengan ratusan pengamanan *intelligent* para aksi demonstran.

Dampak dari adanya demonstrasi tersebut tidak difikirkan dampaknya oleh para aktivis mahasiswa. Hal ini dipertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai apakah dampak dari adanya demonstrasi 1998 sudah difikirkan:

”Kalau saya pribadi jika mendapat pertanyaan seperti itu sudah tidaknya difikirkan belum terbesit sampai ke jalan sana karena yang terpenting adalah turunnya Soeharto dai jabatan kepresidenan.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa memang tidak difikirkannya dampak apa yang terjadi dari adanya aksi demonstrasi tetapi memang yang terpenting adalah bisa mewujudkan tujuan dari aksi demonstrasi 1998.

Hal ini juga dipertegas oleh Fianul Fatah persepsinya mengenai apakah dampak dari adanya demonstrasi 1998 sudah difikirkan:

“Hmm kalau itu tidak sampai memikirkan apa dampak yang akan terjadi, karena fokus kami memang kami berniat untuk menurunkan Soeharto dari jabatan yang telah dikuasai selama hmm 32 tahun. Yang akhirnya presiden diganti oleh Habibie.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak difikirkannya dampak apa yang akan terjadi dari aksi demonstrasi tersebut, tetapi menurut aktivis mahasiswa fokus mereka pada tujuan dari aksi demonstrasi yakni melengserkan Soeharto.

Aksi gerakan demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa seluruh Indonesia memang tidak hanya

sekedar berdemonstrasi untuk menyuarakan pendapat atau suara mereka di depan umum tetapi mereka para mahasiswa mempunyai tujuan dalam melakukan demonstrasi yakni. Tujuan utama mereka memang adalah menurunkan Soeharto dari jabatan kepresidenan yang telah dikuasai selama 32 tahun atau sama dengan selama tujuh masa periode masa kepemimpinan presiden padahal seharusnya selama dua masa periode masa kepemimpinan kepresidenan. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa tujuan dari demonstrasi adalah penghapusan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), dan juga penurunan harga sembako.

Tujuan dari aksi demonstrasi adalah untuk menggulingkan Soeharto. Seperti yang dikemukakan persepsinya oleh Prasetyo Isbandono tentang tanggapannya mengenai tujuan utama terjadinya demonstrasi 1998 Ohh sudah jelas tentu untuk menggulingkan Soeharto.”

Berdasarkan wawancara di atas yang dikemukakan oleh Prasetyo Isbandono diketahui bahwa sudah sangat jelas bahwa para mahasiswa melakukan demonstrasi tahun 1998 adalah memiliki tujuan, tujuan tersebut adalah menggulingkan Soeharto dari jabatan kepresidenan.

Pernyataan di atas juga didukung dan ditambahi oleh Zulfikar tentang tanggapannya mengenai tujuan utama terjadinya demonstrasi 1998 “Tujuannya saya rasa sudah tahu semua yakni para mahasiswa melakukan demonstrasi 1998 itu adalah untuk menurunkan Soeharto dari presiden.”

Dari wawancara di atas bisa diketahui bahwa tujuan utama dilakukan demonstrasi 1998 adalah menurunkan Soeharto dari jabatannya dengan memberanikan diri para mahasiswa berkumpul untuk merubah suasana yang dirasakan menjadi lebih baik dari sebelumnya menghilangkan rasa ketertindasan yang dirasakan oleh masyarakat untuk mensejahterakan masyarakat lagi. Penindasan rakyat selama 32 tahun yang dilakukan oleh Soeharto sudah sangat fatal. Oleh karena itu diyakini bahwa apa yang dilakukan oleh mahasiswa untuk berdemonstrasi sudah benar, karena mereka melakukan gerakan demonstrasi untuk perubahan kearah yang lebih baik.

Pernyataan di atas di dukung oleh pernyataan terkait hal yang sama oleh Hananto Widodo yakni “Iya tujuan utama memang penurunan soeharto.”

Berdasarkan wawancara di atas bahwasanya benar tujuan utama yang dilakukan para mahasiswa melakukan demonstrasi yakni untuk menurunkan Soeharto dari jabatannya. Hal itulah yang menjadi salah satu tujuan adanya demonstrasi 1998 selain tujuan utama adanya demonstrasi tahun 1998 adalah turunya Soeharto dari jabatan kepresidenan.

Selain menurunkan Soeharto dari presiden ada juga yang berpendapat bahwa tujuan dari adanya demonstrasi 1998 adalah untuk penghapusan KKN di pemerintahan Soeharto, serta menurunkan harga sembako yang dirasakan sangatlah menyengsarakan rakyat Indonesia karena dengan harga sembako yang tinggi membuat kesejahteraan rakyat lemah akibat dari kelaparan yang tidak bisa membeli beras.

Hal ini dipertegas oleh Fianul Fatah persepsinya mengenai tujuan dari aksi demonstrasi pada Mei 1998:

“Tujuannya memang salah satunya adalah menurunkan Soeharto, Tapi ada tujuan lain yakni penurunan sembako itu adalah sebagai trigger tujuan demonstrasi, lebih tepatnya titik pangkalnya adalah kesejahteraan masyarakat secara umum. Mereka merasakan bahwa salah satu factor yang membuat mereka sejahtera adalah harga sembako dirasakan lebih tinggi dari pada income mereka, jadi salah satu tujuannya itu. Karena pada saat itu isu ekonomi sangatlah sensitif. Maka dengan menurunkan sembako maka kesejahteraan rakyat akan baik. Dan juga yang terpenting adalah tidak adanya KKN lagi dipemerintahan.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa selain menurunkan Soeharto dari jabatan presiden ada tujuan lain yakni menurunkan harga sembako, karena memang pada saat itu harga sembako sangatlah mahal, sehingga membuat masyarakat tidak bisa untuk membeli sembako yang dirasakan sangatlah mahal. Penghapusan KKN di pemerintahan Soeharto juga menjadi tuntutan mahasiswa dalam melakukan aksi demonstrasi 1998.

Hal ini juga dipertegas oleh M. Rofiki persepsinya mengenai tujuan dari aksi demonstrasi pada Mei 1998 “Tujuannya adalah menurunkan Soeharto dan menghapus KKN di pemerintahan serta juga untuk menyuarakan penurunan harga sembako.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa memang tujuan yang paling utama dari aksi demonstrasi 1998 adalah menurunkan Soeharto dari jabatannya tetapi memang penurunan harga sembako dan juga penghapusan KKN juga termasuk tujuan dari adanya aksi demonstrasi mahasiswa pada Mei 1998 yang dilakukan secara besar-besaran.

Tujuan mahasiswa melakukan aksi demonstrasi adalah memang untuk melengserkan Soeharto dari jabatan presiden, tentang alasan mengapa Soeharto perlu diturunkan sebagai presiden ada yang berpendapat karena sudah lama memimpin Indonesia ada juga yang berpendapat karena Soeharto sangatlah otoriter tidak ada kebebasan berpendapat.

Tujuan dari aksi melengserkan Soeharto adalah karena Soeharto sudah sangat lama memimpin Indonesia yakni selama 32 tahun atau selama tujuh periode, normalnya presiden menjabat paling lama yakni selama

dua periode atau 10 tahun sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Hal ini dipertegas oleh Prasetyo Isbandono persepsinya mengenai tujuan dari demonstrasi 1998 itu untuk menurunkan Soeharto:

“Karena banyak mahasiswa yang melihat bahwa era soeharto sudah terlalu lama sudah 32 tahun memimpin negara, dan mahasiswa beranggapan bahwa ini sudah waktunya diganti. Mereka ingin mewujudkan satu warna yang baru tentang system pengelolaan di Indonesia. dan juga pada masa Soeharto terjadi banyak penyalahgunaan kekuasaan.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan aksi demonstrasi 1998 adalah untuk melengserkan Soeharto dari jabatannya adalah memang Soeharto sudah lama memimpin Indonesia, Indonesia menginginkan satu warna yang baru dalam pengelolaan Indonesia yang mengakibatkan Soeharto melakukan penyalahgunaan kekuasaan yang telah dilakukannya dalam memimpin Indonesia.

Hal ini juga dipertegas oleh Zulfikar persepsinya mengenai tujuan dari demonstrasi 1998 itu untuk menurunkan Soeharto:

“Karena sudah lama menjabat sebagai presiden dan yang kesalahan yang dilakukan oleh Soeharto sudah sangat banyak tidak bisa dihitung selama Soeharto menjabat selama 32 tahun tersebut. Yang pada akhirnya kami para mahasiswa melakukan demonstrasi secara besar-besaran.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa tujuan dari demonstrasi 1998 adalah menurunkan Soeharto, itu karena Soeharto selama menjabat sebagai presiden Indonesia selama 32 tahun, sehingga mahasiswa memutuskan untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran, Indonesia memerlukan pemimpin yang baru dalam memimpin Indonesia perlu perubahan, sehingga demonstrasi tersebut dalam rangka menurunkan Soeharto.

Hal ini juga dipertegas oleh Fianul Fatah persepsinya mengenai tujuan dari demonstrasi 1998 itu untuk menurunkan Soeharto:

“Karena memang Soeharto sudah saatnya diganti karena sudah menjabat selama 32 tahun atau hampir selama tujuh periode. Akibat dari ulah Soeharto yang sudah menghinai kepercayaan rakyat.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa sudah sepatasnya Soeharto diturunkan dari jabatan presiden karena dirasa sudah terlalu lama memimpin Indonesia. sudah melebihi batas yang seharusnya dua periode menjadi tujuh periode masa jabatan Soeharto.

Soeharto dalam memimpin Indonesia juga sangat otoriter, tidak ada kebebasan berpendapat. Semua

dibatasi, sehingga ruang gerak mahasiswa sangatlah terbatas dalam menyuarakan pendapatnya, apabila tidak sesuai dipenjara oleh *intelligent* pemerintahan. Yang pada akhirnya mahasiswa memutuskan untuk berdemonstrasi menurunkan Soeharto.

Selama 32 tahun Indonesia sudah dipimpin oleh Soeharto, cara memimpin Soeharto juga sangatlah otoriter yang membuat Soeharto selalu menang di atas kekuasaannya. Semua dibatasi dalam menyuarakan pendapatnya, serta ada kesalahan-kesalahan Soeharto yang telah memimpin Indonesia sehingga Soeharto perlu diturunkan dari jabatannya dan diganti oleh pemimpin yang baru. Oleh karena itu Indonesia memerlukan pemimpin yang baru yang bisa menggantikan Soeharto lebih baik lagi, membawa Indonesia benar-benar melaksanakan asas demokrasi. Diperlukannya pemimpin yang baru untuk memimpin Indonesia yang lebih baik lagi.

Hal ini dipertegas oleh M Rofiki persepsinya mengenai Indonesia perlu pemimpin yang baru:

“Karena Indonesia dipimpin oleh Soeharto itu tidak memberikan kebebasan berbicara serta banyak korupsi, kolusi dan nepotisme yang Soeharto lakukan. Soeharto lebih mementingkan keluarganya dari pada rakyatnya.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa Indonesia perlu perubahan dalam pemimpin Indonesia ini. Karena pemimpin Soeharto tidak memberikan ruang gerak yang bebas, yang semua dibatasi oleh Soeharto. Apalagi sebagai mahasiswa kebebasan berpendapat itu adalah sebagai pegangan hidup, karena mahasiswa merupakan *agent of change*. Di mana ada suatu rezim yang tidak sesuai dengan jalurnya mahasiswa yang berdiri di depan menyuarakan pendapatnya, untuk mengkritik pemerintahan.

Soeharto dalam memimpin Indonesia sangat otoriter, tidak ada kebebasan berpendapat. Semua dibatasi, sehingga ruang gerak mahasiswa sangatlah terbatas dalam menyuarakan pendapatnya, apabila tidak sesuai di penjara oleh *intelligent* pemerintahan. Yang pada akhirnya mahasiswa memutuskan untuk berdemonstrasi menurunkan Soeharto.

Hal ini juga dipertegas oleh Hananto Widodo persepsinya mengenai rakyat membutuhkan kebebasan:

“Karena pada masa pemerintahan Soeharto sangatlah otoriter yang dilarang menyuarakan pendapatnya. Apabila ada pendapat yang tidak sesuai dengan pemerintahan Soeharto langsung dipenjara. Oleh karena itu mahasiswa membutuhkan kebebasan dalam hal menyuarakan pendapatnya. Dengan menurunkan Soeharto maka kami bebas menyuarakan pendapat kami.”

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa rakyat membutuhkan kebebasan. Kebebasan dalam artian rakyat bisa menyuarakan pendapatnya tanpa ada rasa ketakutan was-was. Karena memang pada masa Soeharto kebebasan berpendapat dibatasi atau bahkan dilarang. Mahasiswa membutuhkan kebebasan untuk menyuarakan pendapat mereka di muka umum tanpa ada kekerasan. Dengan demikian Indonesia perlu diganti pemimpin yang lebih baik lagi.

Dengan adanya pemimpin atau presiden yang baru, dengan cara melengserkan Soeharto dari jabatan presiden yang telah dikuasai selama 32 tahun, mahasiswa berharap Indonesia dipimpin oleh presiden yang akan membawa Indonesia lebih maju seperti negara lain dan membawa Indonesia lebih baik lagi kedepannya. Dengan bergantinya Presiden Soeharto ke Presiden Habibie Indonesia atas nama mahasiswa berharap banyak kepada presiden pengganti Soeharto untuk menjadikan Indonesia lebih baik lagi dari sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para aktivis mahasiswa 1998 mengenai persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto telah didapatkan jawaban atas rumusan masalah. Menurut penuturan dari beberapa informan yang sudah ditentukan, menjelaskan bahwa rasa geram dan muak terhadap pemerintahan Soeharto yang memimpin Indonesia selama 32 tahun telah melakukan banyak penyalahgunaan kekuasaan, rasa kemarahan terhadap Soeharto yang dialami oleh para mahasiswa menimbulkan terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998 secara besar-besaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto yakni dengan dilakukannya aksi demonstrasi secara besar-besaran pada Mei 1998 untuk menurunkan Soeharto dari jabatan presiden, para aktivis berharap dengan digantikannya presiden Indonesia terlepas dari adanya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) yang dilakukan oleh pemimpin negara atau presiden dengan menyalahgunakan kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan teori Gestalt mengenai persepsi yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori Gestalt menjelaskan bahwa apabila seseorang mempersepsikan suatu objek atau peristiwa tidak boleh hanya tentang faktor-faktor yang terpisah saja, melainkan secara keseluruhan atau sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini dimaksudkan agar saat seseorang ingin memahami suatu objek atau peristiwa, seseorang tidak hanya meneliti fakta-fakta yang terpisah dari suatu objek atau peristiwa tersebut, melainkan harus memandangnya

dalam hubungan keseluruhan. Oleh karena itu, persepsi orang yang satu dengan yang lain terkadang tidak sama karena salah satunya disebabkan oleh faktor pengetahuan.

Dalam mempersepsikan sesuatu tidak boleh hanya faktor yang terpisah saja harus keseluruhan. Latar belakang terjadinya demonstrasi 1998 adalah karena Indonesia mengalami krisis moneter dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh Soeharto yang berkuasa selama 32 tahun. Rasa muak dan geram yang terjadi pada mahasiswa pada tahun 1998 menimbulkan demonstrasi dan Indonesia mengalami krisis moneter. Pada saat itu juga mahasiswa memberanikan diri untuk menyuarakan pendapat mereka di muka umum, mengkritik pemerintahan Soeharto yang dilakukan oleh seluruh perwakilan mahasiswa Indonesia yang berkumpul di Jakarta.

Pada Mei 1998 nilai satu dolar yang tadinya adalah Rp 2500 menjadi Rp 1600, yang mengakibatkan harga sembako menjadi sangat mahal, pemerintah Indonesia tidak lagi bisa mengekspor beras dari luar negeri dikarenakan terlalu tinggi nilai dolar. Para aktivis juga berpendapat bahwa kesejahteraan masyarakat terabaikan, masyarakat menjadi kesulitan untuk makan dikarenakan pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan.

Pada tahun 1998 Indonesia juga mengalami aksi demonstrasi secara besar-besaran di Indonesia. sehingga pada tahun 1998 merupakan puncak momentum untuk melakukan demonstrasi melawan rezim Soeharto. Setiap universitas mengirim perwakilan para mahasiswanya datang ke Jakarta menduduki gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk berdemo dalam rangka menurunkan Soeharto dari jabatannya.

Kekesalan dan ketertindasan yang dialami masyarakat selama 32 tahun kepemimpinan Soeharto yang menerapkan kepemimpinan yang otoriter semua hal dibatasi, ruang gerak dalam menyuarakan pendapat juga dibatasi, apabila tidak sesuai dengan aturan dan melawan aturan dari Soeharto langsung dipenjara, serta mahasiswa yang melakukan diskusi-diskusi juga harus di damping oleh *intelligent*.

Proses terjadinya demonstrasi pada Mei 1998 bisa dikatakan sangatlah cepat, karena pada tanggal 12 Mei 1998 mahasiswa Trisakti telah melakukan demonstrasi sehingga terjadi bentrok antara para mahasiswa Trisakti dan juga *intelligent* pemerintahan. Para aktivis berpendapat bahwa mereka juga menyadari bahwa dari pihak mahasiswa Trisakti melakukan provokator dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan, sehingga pada waktu itu para *intelligent* menembak mahasiswa Trisakti yang mengakibatkan empat mahasiswa Trisakti meninggal dunia. Belum jelas memang menurut para aktivis 1998 siapa dalang penembakan mahasiswa Trisakti tersebut sampai

sekarang. Tetapi menurut para aktivis 1998 kejadian penembakan tersebut telah melanggar tupoksi atau tugas pokok pengaman demonstrasi.

Dampak atau akibat dari kejadian aksi demonstrasi secara besar-besaran ini adalah kerusakan di mana-mana tidak bisa dihindari, kekacauan yang mengakibatkan lalu lintas dan fasilitas umum rusak, dan terjadi penembakan mahasiswa Trisakti ini yang mengakibatkan tewasnya empat mahasiswa Trisakti. Menurut para aktivis 1998 adalah yang mempercepat terjadinya demonstrasi secara besar-besaran untuk menurunkan Soeharto dari jabatan kepresidenan.

Sehingga dari latar belakang dan dan bagaimana proses terjadinya aksi demonstrasi tersebut para aktivis mahasiswa 1998 berpendapat bahwa pada tahun 1998 para mahasiswa melakukan demonstrasi secara besar-besaran memiliki tujuan utama yakni untuk menurunkan Soeharto dari jabatan presiden.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi aktivis mahasiswa 1998 tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto adalah para aktivis mahasiswa 1998 berpendapat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka bahwa aksi demonstrasi mahasiswa pada Mei 1998 dilatar belakangi oleh kekesalan dan kemarahan mahasiswa kepada pemerintahan Soeharto yang membatasi ruang gerak untuk berpendapat di muka umum. Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis moneter yang membuat harga sembako menjadi sangat mahal padahal pendapatan masyarakat sangatlah sedikit yang mengakibatkan masyarakat tidak bisa untuk membeli beras dikareakan sangat mahal. Yang akhirnya mahasiswa seluruh Indonesia memberanikan diri untuk melakukan aksi demonstrasi secara besar-besaran di muka umum untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengkritik pemerintahan Soeharto.

Dengan terjadinya aksi demonstrasi pada Mei 1998 secara besar-besaran tersebut terjadi kekacauan dan kerusakan di mana-mana yang merugikan fasilitas umum. Tetapi hal yang sangat membuat para mahasiswa marah pada saat itu adalah penembakan *intelligent* pemerintahan kepada empat mahasiswa Trisakti yang sedang melakukan aksi demonstrasi. Sampai sekarang belum tahu pasti siapa dalang dari penembakan tersebut tetapi itu sudah melanggar tugas pokok pengaman demonstrasi. Penembakan mahasiswa Trisakti inilah yang mempercepat aksi demonstrasi pada Mei 1998 dengan tujuan yakni menurunkan Soeharto dari jabatan presiden yang telah dikuasai selama 32 tahun atau selama tujuh periode. Dengan dilengserkannya Soeharto dari

jabatannya, mahasiswa berharap ada pengganti Soeharto sebagai presiden bisa membawa warna baru dalam memimpin Indonesia dan bisa membawa Indonesia mampu bersaing dengan negara lain sehingga membawa Indonesia lebih baik lagi.

Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan kajian tentang demonstrasi tahun 1998 dalam rangka menurunkan Soeharto dari sudut pandang yang berbeda dan lebih komprehensif, serta lebih memahami lagi tentang sejarah demonstrasi tahun 1998. Bagi para pemimpin dan calon pemimpin penting menjaga amanah dan jangan pernah melakukan tindakan penyalahgunaan kekuasaan yang merugikan banyak orang

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2013. *Pemasaran Politik di Era Politik Multipartai*. Jakarta: Expose.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Creswell, Jhon W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Eka, Soetoro. 2005. *Transisi Demokrasi Indonesia*. Bandung: APWI Press
- Imawan, Riswandha. 1998. *Membedah Politik Orde Baru catatan dari kaki merapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iyep, Chandra. 2004. *Mahasiswa Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Kantaprawira, Rusadi. 2004. *Sistem Politik Indonesia: Suatu Model Pengantar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nugraha. 2009. *Perubahan politik di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Pahmi Sy. 2010. *Politik Pencitraan*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Soewarsono.1999. *Gerakan Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: PT AAPN
- Subroto. 2000. *Demonstrasi Mahasiswa Indonesia*. Surakarta : Bhineka
- Sugiono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta